

## **BAB II**

### **KAJIAN TEORITIS**

#### **A. Landasan Teori**

##### **1. Peranan Pengajian**

###### a. Tinjauan Umum Peranan Pengajian

###### 1) Pengertian Peranan Pengajian

Peranan merupakan aspek dinamis kedudukan (status) seseorang, apabila seseorang melaksanakan hak dan kewajibannya maka ia menjalankan suatu peranan.<sup>1</sup> Lebih lanjut dijelaskan bahwa peranan itu suatu kompleks pengharapan manusia terhadap caranya individu harus bersikap dan berbuat dalam situasi tertentu berdasarkan status dan fungsi sosialnya.<sup>2</sup>

Hal tersebut menunjukkan bahwa peranan menentukan perbuatannya bagi masyarakat dan sekaligus menjelaskan kesempatan-kesempatan apa yang diberikan masyarakat kepadanya. Dalam kata lain, lingkungan masyarakat dapat mempengaruhi peranan seseorang. Peranan memiliki arti penting karena ia dapat mempengaruhi sikap seseorang. Sederhananya, siapapun yang mempunyai kedudukan,

---

<sup>1</sup> Syaron Brigitte Lantaeda, dkk., *Peran Badan Perencanaan Pembangunan Daerah Dalam Menyusun RPJMD Kota Tomohon*, Jurnal Administrasi Publik vol. 04, no. 048, hal. 2.

<sup>2</sup> Abu Ahmadi, *Psikologi Sosial*, (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2009), hal. 106.

dipastikan mempunyai fungsi atau peranan. Peranan mencakup kewajiban dan hak yang bertalian dengan kedudukan. Maka dapat dikatakan bahwa peranan adalah serangkaian hak dan kewajiban yakni sifat timbal balik dalam hubungan antar individu.<sup>3</sup>

## 2. Pengajian

### a. Tinjauan Umum Pengajian

#### 1) Pengertian Pengajian

Dijelaskan dalam Kamus Umum Bahasa Indonesia (KUBI) bahwa kata pengajian berasal dari kata ‘kaji’ yang artinya pelajaran, mempelajari agama (lebih tepatnya agama Islam). Dengan mendapat imbuhan awalan ‘pe’ dan akhiran ‘an’ sehingga menjadi sebuah kata ‘pengajian’ yang berarti ajaran, pengajaran, pembacaan Al-qur’an dan penyelidikan (pelajaran yang mendalam).<sup>4</sup>

Pengajian bisa diartikan sama halnya dengan dakwah. Secara etimologi, kata dakwah berasal dari bahasa arab *da-aa*, *yad-uu*, diartikan sebagai permohonan, ibadah, nasab dan ajakan atau seruan. Sedangkan secara terminologi dakwah dipandang sebagai seruan dan ajakan kepada manusia kepada kebaikan, petunjuk, serta *amar ma'ruf* (perintah yang baik) dan

---

<sup>3</sup> Nasution, *Sosiologi Pendidikan*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1995), hal. 73-74.

<sup>4</sup> Kholifah, Penyelenggaraan Pengajian Majelis Taklim Amanah dalam Meningkatkan Pemahaman Keagamaan Jamaah, *Jurnal Studi Pada Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang*. Hal. 34.

*nahi mungkar* (mencegah kemungkaran) untuk mendapatkan kebahagiaan dunia maupun akhirat.<sup>5</sup>

Pengertian lain mengenai *pengajian* ini adalah bahwa suatu kegiatan dapat disebut sebagai pengajian, bila ia memiliki ciri-ciri sebagai berikut : (a) dilaksanakan secara berkala dan teratur, (b) materi yang disampaikan adalah ajaran Islam, (c) menggunakan metode ceramah, tanya jawab atau simulasi, (d) pada umumnya diselenggarakan di majelis-majelis taklim, (e) terdapat *figure-figure* ustadz yang menjadi pembinanya, dan (f) memiliki tujuan untuk meningkatkan pemahaman, penghayatan dan pengalaman ajaran Islam di kalangan jamaahnya.<sup>6</sup>

Dapat disimpulkan bahwa pengajian merupakan lembaga swadaya masyarakat murni pengajian dilahirkan, dikelola, dipelihara, dikembangkan dan didukung oleh anggotanya. Oleh karena itu pengajian merupakan salah satu pendidikan sebagai wadah masyarakat untuk memenuhi kebutuhan mereka sendiri dan wadah untuk merangkai permasalahan akhlak serta meliharakan manusia yang baik.

---

<sup>5</sup> Choirun Nisak, "Hubungan Antara Intensitas Mengikuti Pengajian Rutinan Jumat Dengan Sikap Pelayanan Islami Karyawan Rumah Sakit Muhammadiyah Siti Khodijah Gurah Kediri", *Jurnal Spiritualita* vol. 1, no. 2, desember 2017, hal. 88.

<sup>6</sup> Ahmad Sarbini, "*Internalisasi Nilai Keislaman Melalui Majelis Taklim*", *Jurnal Ilmu Dakwah* vol. 5 no. 16 Juli 2010, hal. 55.

Pengajian bercorak Islami yang berperan sebagai pembinaan dan peningkatan kualitas hidup umat Islam sesuai tuntunan ajaran agama guna menyadarkan umat Islam dalam rangka menghayati, memahami dan mengamalkan ajaran agamanya.

a) Unsur-Unsur Pengajian

Unsur-unsur pengajian adalah komponen yang ada dalam setiap kegiatan pengajian. Sebagaimana unsur-unsur dakwah maka unsur-unsur pengajian diantaranya yaitu:

Pertama, Da'i adalah orang yang melaksanakan dakwah<sup>7</sup> baik melalui lisan, tulisan maupun perbuatan yang dilakukan baik secara individu, kelompok ataupun melalui organisasi atau lembaga. Secara umum da'i seringkali disamakan dengan mubaligh (orang yang menyampaikan ajaran Islam).

Kedua, Mad'u adalah manusia yang menjadi sasaran dakwah, atau manusia penerima dakwah, baik sebagai individu maupun sebagai kelompok, baik manusia yang beragama Islam maupun tidak, atau dengan kata lain manusia secara keseluruhan.

Ketiga, unsur lain yang selalu ada dalam proses dakwah yaitu *maddah* atau materi dakwah. Maddah dakwah

---

<sup>7</sup> Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi Ketiga, (Jakarta: PT Balai Pustaka, 2002), hal. 231.

yaitu isi pesan atau materi atau ideology dakwah yang disampaikan da'i kepada mad'u. Maddah dakwah berupa ajaran Islam itu sendiri. Pijakan pokok dari ajaran Islam yaitu Al Qur'an dan Hadits Rasulullah Muhammad SAW.

Seorang da'i harus selalu mendalami maddah dakwah dengan melakukan penelitian serta perbandingan dengan keadaan sekitar. Semakin kaya pengetahuan seorang da'i mengenai maddah maka dia akan semakin baik dalam menyampaikan dakwahnya. Maddah dakwah harus sesuai dengan kondisi dan keadan dalam penyampainya. Namun bukan berarti bahwa maddah dakwah yang disampaikan pada hari-hari kemudian tidak diperlukan justru maddah dakwah ajaran Islam perlu disebarluaskan secara tahapan (*thabaqun 'an thabaqin*) menurut tempat dan proporsinya masing-masing.<sup>8</sup>

### 3. Rutinan NU (Nahdlatul Ulama)

#### a. Tinjauan Umum Rutinan NU (Nahdlatul Ulama)

##### 1) Pengertian Rutinan

Menurut KBBI rutin bisa diartikan sebagai prosedur yang teratur dan tidak berubah-ubah.<sup>9</sup> Kata rutin juga ada kaitannya dengan budaya dan praktik-praktik sosial. Budaya (*cultural*) di

---

<sup>8</sup> Epiyani, "Efektivitas Dakwah Mau'idhah Hasanah Melalui Pengajian Islam Di Masjid Raya Baiturrahman Banda Aceh", *Jurnal* Pada Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Aceh, 2016. Hal. 17.

<sup>9</sup> Kementerian Pendidikan Nasional, "Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi Ketiga", (Jakarta: PT Balai Pustaka, 2005), hal. 972.

artikan sebagai pikiran, adat istiadat, yang sudah berkembang dan menjadi kebiasaan yang sukar diubah.<sup>10</sup>

Makna budaya juga bisa diambil dari kutipan M.M. Djodjodigono dikatakan bahwa budaya adalah “daya dari budi yang berupa cipta, karsa dan rasa”.<sup>11</sup>

Adapun menurut Raymond Williams perkembangan budaya dibagi menjadi tiga arus yaitu :

- a) Sesuatu yang mengacu pada perkembangan intelektual, spiritual, dan estetis dari seorang individu, kelompok manusia atau masyarakat.
- b) Sesuatu yang mencoba memetakan khazanah kegiatan intelektual dan *artistic* sekaligus produk-produk yang dihasilkan (film, benda-benda seni, dan teater). Dalam pemahaman ini budaya diidentikkan dengan kesenian.
- c) Sesuatu yang menggambarkan keseluruhan cara hidup, berkegiatan, berkeyakinan, dan adat kebiasaan sejumlah orang, kelompok, atau masyarakat.<sup>12</sup>

## 2) NU (Nahdlatul Ulama)

NU (Nahdlatul Ulama) adalah organisasi keagamaan yang hingga kini masih tetap kokoh dan berakar kuat terutama di pedesaan Jawa dan Indonesia pada umumnya. Ia lahir dalam bentuk formal karena dua sebab utama: Pertama, karena

---

<sup>10</sup> Asmaun Sahlan, “Mewujudkan Budaya Religius di Sekolah”, (Malang: UIN-Malik Press, 2010), hal. 70.

<sup>11</sup> Hariyono. P., *Ilmu Sosial dan Budaya Dasar*, (Semarang: Mutiara Wacana, 2009), hal. 24.

<sup>12</sup> Ibid.

keperluan untuk menyampaikan resolusi kepada penugasan baru Saudi Arabia dari dinasti Su'ud pengikut setia Wahabi yang diduga akan mengancam punah tradisi-tradisi keagamaan Ahlussunnah Wal Jamaah. Kedua, karena keperluan membangun semangat cinta tanah air guna turut melepaskan belenggu colonial Belanda dan terutama menghadang “Kristenisasi Politik”-nya.

Adapun para pendiri NU (Nahdlatul Ulama) tergolong dari para ulama pesantren yang derajat keilmu agamanya tinggi dan kokoh dalam berpegang pada salah satu mazhab yang empat, mazhab Ahlussunnah wal jamaah.<sup>13</sup> Para ulama pesantren sejatinya ingin meneguhkan komitmen dan keberlangsungan ajaran Islam Ahl al-Sunnah wa al-Jama'ah (Aswaja) di Nusantara. Dalam menjalankan paham Aswaja, NU pada dasarnya menganut lima prinsip utama, yakni *at-tawazun* (keseimbangan), *at-tasamuh* (toleran), *at-tawasuth* (moderat), *at-ta'adul* (patuh pada hukum), dan *amr ma'ruf nahy munkar*.<sup>14</sup>

Paham Ahlussunnah merupakan “jiwa” NU dan dipahami sebagai ajaran Islam yang hakiki, yang berintikan pertautan antara “*tauhid*”, “*fiqih*”, dan “*tasawuf*”. Tiga dalam

---

<sup>13</sup> Muchotob Hamzah (ed), “*Pengantar Studi Aswaja An-Nahdliyah*”, (Yogyakarta: Salakan Baru No. I Sewon Bantul, 2017), hal. 137.

<sup>14</sup> *Ibid.*, hal. v.

kesatuan inilah yang membentuk watak Nahdlatul Ulama berbeda dengan organisasi Islam lainnya. Nahdlatul Ulama selalu tampil fleksibel, toleran dan akomodatif baik dalam kehidupan sosial keagamaan maupun kemasyarakatan.<sup>15</sup>

Pada masa Rasulullah terdapat dua akidah Ahlussunnah Wal Jamaah yang berasal dari dua kelompok yaitu Asy'ariyah dan Maturidiyah. Pada bidang syariah mengikuti salah satu empat Imam madzhab yaitu Imam Hanafi, Imam Maliki, Imam Syafii, dan Imam Hambali. Sedangkan dalam bidang akhlak atau taswuf menganut manhaj Imam Al-Ghazali dan Imam Junaid Al-Bahdadi serta Imam lain yang sejalan dengan syariat Islam. Pada akidah Asyariah sikap tasamuh (toleransi) ditunjukkan dengan kekuasaan mutlak atas dasar kehendak dan kekuasaan Tuhan. Pada akidah Maturidiyah ditunjukkan dengan upaya menyelaraskan antara anaqli dan al-aqli (akal dan nash).<sup>16</sup>

Untuk itu sebagai warga Nahdliyin, tentunya kita bersyukur dan senang dengan keberadaan jam'iyah NU yang merupakan rumah (wadah) bagi umat Islam untuk melaksanakan dan mempertahankan tradisi-tradisi amaliyah Aswaja yang telah berlaku sejak zaman Nabi SAW, ulama salaf

---

<sup>15</sup> Choirul Anam, *"Pertumbuhan & Perkembangan NU"*, (Surabaya: Bisma Satu, 1999), hal. 361.

<sup>16</sup> Ahmad Nurudin, *Ke-NU-an Ahlussunnah Wal Jamaah*, (Semarang: Lembaga Pendidikan Maarif NU, 2016), hal.51-55.



dan ditumbungkembangkan di Nusantara oleh Wali Songo dan kiai-kiai pesantren hingga saat ini.<sup>17</sup>

Dalam upaya melebarkan sayap NU, para kyai pesantren berusaha sekuat tenaga mencurahkan tenaga, pikiran, bahkan hartanya untuk membesarkan NU. Mereka iklas, keliling ke desa-desa, memberikan penyuluhan-penyuluhan agama, serta memberikan ceramah agama. Sampai sekarang amaliyah-amaliyah khas NU, seperti tahlilan, shalawatan, ziarah kubur, manaqib dan lain-lain masih tetap menghiasi dan menyelimuti bumi pertiwi Indonesia, karena jasa para ulama pesantren kita.

Jadi dapat ditarik kesimpulan bahwa pengajian rutin Nahdlatul ulama merupakan strategi dakwah yang menjadi tradisi NU sejak lama dimana rutin sebagai prosedur yang teratur dan tidak bisa berubah-ubah. Manfaat dari mengikuti pengajian rutin sendiri untuk meningkatkan kesadaran beragama masyarakat dalam aspek pengetahuan agama seperti beribadah dengan baik tata cara mendekatkan diri kepada Allah.

#### **4. Sikap Religius Masyarakat**

##### **a. Tinjauan Umum Sikap Religius Masyarakat**

##### **1) Pengertian Sikap**

---

<sup>17</sup> Muchotob Hamzah (ed), Op.Cit. hal. vi.

Menurut KBBI sikap adalah tokoh atau bentuk tubuh, cara berdiri (tegak, teratur atau dipersiapkan untuk bertindak).<sup>18</sup>

“Menurut Fishbein dan Ajzen sikap adalah predisposisi yang dipelajari untuk merespons secara positif atau negatif terhadap suatu objek, situasi, konsep atau orang”.<sup>19</sup>

Lebih lanjut, sikap (*attitude*) adalah istilah yang mencerminkan rasa senang, tidak senang atau perasaan biasa saja (netral) dari seseorang terhadap sesuatu.<sup>20</sup> Untuk memberikan gambaran tentang sikap ada beberapa pengertian yang diajukan oleh beberapa orang ahli, antara lain :

- a) Pandangan sikap menurut Trustone, sikap sebagai suatu tingkatan afeksi baik yang bersifat positif maupun negatif dalam hubungannya dengan objek-objek psikologis. Dengan kata lain dapat dikemukakan bahwa Trustone secara eksplisit melihat sikap hanya mengandung komponen afeksi.<sup>21</sup>
- b) Sikap menurut Newcomb, menghubungkan sikap dengan komponen kognitif dan komponen konatif. Namun

---

<sup>18</sup> Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi Kelima, (Jakarta: PT Balai Pustaka, 2016), hal. 1551.

<sup>19</sup> Bambang Samsul Arifin & Rusidiana, *Manajemen Pendidikan Karakter*, (Bandung: PT Pustaka Setia, 2019), hal. 297.

<sup>20</sup> Sarlito W. Sarwono, *Pengantar Psikologi Umum*, (Depok: PT Raja Grafindo Persada, 2018), hal. 201.

<sup>21</sup> Bimo Walgito, *Psikologi Sosial*, (Yogyakarta: CV Andi Offset, 1978), hal. 124.

komponen afektif justru tidak menampak yang ditampakkan oleh Trustone.<sup>22</sup>

- c) Pengertian sikap menurut Rokeach, sikap telah terkandung komponen kognitif dan juga komponen konatif, yaitu sikap merupakan predisposing untuk merespons, untuk berperilaku. Berarti bahwa sikap berkaitan dengan perilaku, sikap merupakan predisposing untuk berbuat atau berperilaku.<sup>23</sup>

Dapat ditarik kesimpulan bahwa sikap itu merupakan organisasi pendapat, keyakinan seseorang mengenai objek atau situasi yang relatif ajeg yang disertai adanya perasaan tertentu dan memberikan dasar kepada orang tersebut untuk membuat respons atau berperilaku dalam cara yang tertentu yang dipilihnya.

#### (1) Ciri-Ciri Sikap

Adapun ciri-ciri sikap itu adalah :

Pertama, sikap itu tidak dibawa sejak lahir. Manusia pada waktu dilahirkan belum membawa sikap-sikap tertentu terhadap suatu objek. Sikap itu terbentuk dalam perkembangan individu yang bersangkutan. Oleh karena itu sikap itu terbentuk atau dibentuk, maka sikap itu dapat dipelajari dan karenanya sikap itu dapat berubah.

---

<sup>22</sup> Ibid.

<sup>23</sup> Ibid.

Kedua, sikap itu selalu berhubungan dengan objek sikap. Sikap selalu terbentuk atau dipelajari dalam hubungannya dengan objek-objek tertentu, yaitu melalui proses persepsi terhadap objek tersebut.

Ketiga, sikap dapat tertuju pada satu objek saja, tetapi juga dapat tertuju pada sekumpulan objek-objek. Bila seseorang mempunyai sikap yang negatif pada seseorang, orang tersebut akan mempunyai kecenderungan untuk menunjukkan sikap yang negatif pula kepada kelompok di mana seseorang tersebut tergabung didalamnya. Di sini terlihat adanya kecenderungan untuk menggeneralisasikan objek sikap.<sup>24</sup>

## b. Religius

### 1) Pengertian Religius

Religius berarti kepercayaan kepada Tuhan, kepercayaan adanya kekuatan di atas manusia.<sup>25</sup> Para ilmuwan agama dalam mendefinisikan agama sangat bervariasi, bahkan hampir-hampir mengalami kesulitan. Karena di samping persoalan agama, hal ini juga banyak melibatkan persoalan-persoalan sosial, namun penghayatannya sangat bersifat individual.

---

<sup>24</sup> Ibid., hal. 124

<sup>25</sup> Eka Yanuarti, *Pengaruh Sikap Religiusitas Terhadap Perilaku Hidup Bersih dan Sehat Masyarakat Kabupaten Rejang Lebong*, *Jurnal Kajian KeIslaman dan Kemasyarakatan* vol. 3, no. 1, 2018.

Sifat individual inilah yang menyebabkan tanggapan dan pemahaman terhadap agama tersebut sangat bervariasi bergantung pada sikap dan latar belakang pribadi yang memilikinya. Artinya tanggapan terhadap agama bergantung pada pengetahuan dan pengalaman yang dimiliki setiap individu.

Agama secara etimologis berasal dari bahasa *Sansekerta* yang tersusun dari kata “a” berarti “tidak” dan “gam” berarti “pergi”. Dalam bentuk harfiah yang terpadu, perkataan agama berarti “tidak pergi, tetap di tempat, langgeng, abadi yang diwariskan secara terus-menerus dari satu generasi kepada generasi lainnya”.<sup>26</sup>

Pengertian agama secara terminologis, menurut beberapa pendapat para ahli adalah sebagai berikut :

- a) Para ulama Islam mendefinisikan agama adalah sebagai undang-undang kebutuhan manusia dari Tuhannya yang mendorong mereka untuk berusaha agar tercapai kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat.
- b) Menurut Nur Al-Din Al-Raniri, agama terbagi dalam empat bagian yaitu: iman, islam, makrifat, dan tauhid. Al-Raniri dalam kitabnya, *Hidayatu al-Iman bi fadhli al-Mannan*, berpendapat “orang mutadayyin adalah mereka beragama

---

<sup>26</sup> Ali Anwar Yusuf, *Studi Agama Islam*, (Bandung: CV Pustaka Setia, 2003), hal. 17.

Islam yang percaya pada Allah (*mukmin*), menjunjung tinggi titah Allah (*muslim*), bersikap ‘arif (*makrifat*) dan mengesakan Allah (*tauhid*).<sup>27</sup>

- c) Agama menurut Meredith B. McGuire mengemukakan pengertian agama dalam perspektif sosiologis “agama adalah merupakan salah satu potensi yang paling kuat, paling dalam terasa dalam hati, dan memiliki pengaruh yang sangat kuat dalam kehidupan manusia. Ia dapat menciptakan terjadinya hubungan sosial antara satu orang dan lainnya, ia dapat menimbulkan pengaruh besar dalam keluarga, masyarakat, ekonomi dan kehidupan politik. Kepercayaan keagamaan dan nilai-nilainya dapat mendorong terjadinya gerakan kemanusiaan dan kelompok keagamaan yang kelak akan mendorong munculnya ekspresi keagamaan mereka. agama merupakan salah satu aspek kehidupan sosial yang sangat penting dan signifikan.”<sup>28</sup>

Jadi dapat disimpulkan bahwa religius adalah penghayatan dan implementasi ajaran agama dalam kehidupan sehari-hari. <sup>29</sup>Agama adalah satu bentuk ketetapan Ilahi yang

---

<sup>27</sup> Matsuki HS & M.Ishom El-Saha, “Intelektualisme Pesantren”, (Jakarta: Diva Pustaka, 2003), hal. 61.

<sup>28</sup> Suparman Syukur, Op.Cit. hal. 13.

<sup>29</sup> Ngainun Naim, “*Character Building*”, (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2012), hal. 124.

mengarahkan mereka yang berakal dengan pilihan mereka sendiri terhadap ketetapan Ilahi tersebut kepada kebaikan hidup dunia dan kebahagiaan hidup di akhirat.<sup>30</sup>

## 2) Ciri-Ciri Agama

Menurut Jalaluddin seseorang dapat dikatakan memiliki perilaku religius jika memiliki ciri-ciri sebagai berikut:<sup>31</sup>

- a) Menerima kebenaran agama berlandaskan pertimbangan pemikiran yang matang, bukan sekedar ikut-ikutan.
- b) Cenderung bersifat realis, sehingga norma-norma agama lebih banyak diaplikasikan dalam sikap dan tingkah laku.
- c) Bersikap positif terhadap ajaran dan norma-norma agama, dan berusaha untuk mempelajari dan memperdalam pemahaman keagamaan.
- d) Tingkat ketaatan beragama didasarkan atas pertimbangan dan tanggung jawab diri hingga sikap keberagamaan merupakan realisasi dari sikap hidup.
- e) Bersikap lebih terbuka dan wawasan yang lebih luas
- f) Bersikap lebih kritis terhadap materi ajaran agama sehingga kemantapan beragama selain didasarkan atas pertimbangan pikiran juga didasarkan atas pertimbangan hati nurani.

---

<sup>30</sup> Fu'ad Farid Isma'il & Abdul Hamid Mutawalli, "Cara Mudah Belajar Filsafat", (Jogjakarta:IRCiSoD,2012), hal. 28.

<sup>31</sup> Jalaludin, *Psikologi Agama*, (Jakarta : PT Grafindo Persada, 2010), hal. 108.

- g) Sikap keberagaman cenderung mengarah kepada tipe-tipe kepribadian masing-masing, sehingga terlihat adanya pengaruh kepribadian dalam menerima, memahami serta melaksanakan ajaran agama yang diyakininya.
- h) Terlihat adanya hubungan anatara sikap keberagamaann dengan kehidupan sosial, sehingga perhatian terhadap kepentingan organisasi sosial keagamaan sudah berkembang.

### c. Masyarakat

#### 1) Pengertian Masyarakat

Masyarakat menurut KBBI adalah sejumlah manusia dalam arti seluas-luasnya dan terikat oleh suatu kebudayaan yang mereka anggap sama.<sup>32</sup> Secara bahasa Arab masyarakat bermakna “bersama”, secara terminologis masyarakat merupakan salah satu bahan kajian sosiologi. Jadi masyarakat merupakan suatu pergaulan hidup dan suatu system yang terbentuk karena hubungan dari anggotanya, oleh karena itu hidup bersama.<sup>33</sup>

Emile Durkheim menyatakan bahwa masyarakat merupakan suatu kenyataan yang objektif secara mandiri, bebas dari individu-individu yang merupakan anggota-anggotanya. Muhammad Amin Al-Misri

---

<sup>32</sup> Departemen Pendidikan Nasional, “Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi Ketiga”, (Jakarta: Balai Pustaka, 2005), hal. 721.

<sup>33</sup> Ali Nurdin, ddk, “ Pendidikan Agama Islam”, (Jakarta: Universitas Terbuka, 2008), hal. 3.3.



mengatakan bahwa masyarakat adalah jalinan kesatuan yang terdiri dari hubungan-hubungan sosial.<sup>34</sup>

Ada beberapa pakar mengartikan masyarakat sebagai

berikut:

- a) Linton mengemukakan, masyarakat adalah setiap kelompok manusia yang hidup bersama dan bekerja sama mengorganisasikan dirinya sebagai satu kesatuan sosial dengan batas-batas tertentu.<sup>35</sup>
- b) Menurut M.J Herskovits masyarakat adalah kelompok individu yang terorganisasikan dengan mengikuti pola hidup tertentu.<sup>36</sup>
- c) S.R. Steinmetz mengatakan bahwa masyarakat adalah kelompok manusia yang terbesar, yang meliputi pengelompokan manusia yang lebih kecil, yang mempunyai hubungan erat dan teratur.<sup>37</sup>

## 2) Ciri-Ciri Masyarakat

- a) Manusia yang hidup bersama. Secara teoritis, jumlah manusia yang hidup bersama itu ada dua orang. Dalam sosiologi, tidak ada ukuran mutlak atau angka yang pasti untuk menentukan berapa jumlah manusia yang harus ada.

---

<sup>34</sup> *Ibid.*

<sup>35</sup> Yusuf Zainal Abidin & Beni Ahmad Saebani, "Sistem Sosial Budaya", (Bandung: Pustaka Setia, 2014), hal. 43.

<sup>36</sup> *Ibid.*

<sup>37</sup> *Ibid.*

- b) Adanya kesadaran bahwa setiap manusia yang menjadi anggotanya merupakan bagian dari suatu kesatuan.<sup>38</sup>
- c) Bergaul dalam waktu cukup lama. Sebagai akibat hidup bersama, timbul system komunikasi dan peraturan yang mengatur hubungan antarmanusia.
- d) Merupakan suatu system hidup bersama. System kehidupan bersama menimbulkan kebudayaan karena mereka merasa dirinya berkaitan satu dengan yang lainnya.<sup>39</sup>

Manusia pada dasarnya dilahirkan seorang diri, namun di dalam proses kehidupan selanjutnya, manusia membutuhkan manusia lain di sekelilingnya. Ini menunjukkan bahwa manusia adalah makhluk sosial, yaitu makhluk yang hidup bersama. Arsitoteles menyatakan bahwa manusia adalah *zoom politicon* (man is social animal). Karena itu, jati diri manusia terbentuk setelah ia bersama dengan orang lain. "Manusia baru menjadi manusia setelah manusia itu hidup dengan manusia lainnya,"<sup>40</sup>

Dengan demikian dapat disimpulkan, masyarakat adalah sejumlah individu yang hidup bersama dalam suatu wilayah tertentu, bergaul dalam jangka waktu yang lama sehingga

---

<sup>38</sup> Ali Nurdin ddk., Op.Cit. hal. 3.4.

<sup>39</sup> Bambang Syamsul Arifin, Op.Cit. hal. 235.

<sup>40</sup> *Ibid.*

menimbulkan kesadaran pada diri setiap anggotanya sebagai suatu kesatuan.<sup>41</sup>

d. Masjid Baiturrahman Desa Pakuran

Asal usul nama Pakuran sendiri berasal dari salah satu dari tiga glondongan yaitu Glondongan Pakuran, Karangpule dan Pengempon. Ketiga Glondongan tersebut dipimpin oleh seorang Glondong (Koordinator beberapa desa) yaitu Bpk. Atmo Widjojo (ejaan saat itu), masyarakat setempat memanggil beliau dengan nama Glondong Dober. Desa Pakuran resmi dipimpin oleh seorang Kepala Desa mulai tahun 1980 dengan Kepala Desa yang pertama yaitu Bpk. Saripun.<sup>42</sup>

Desa Pakuran terdapat Masjid Baiturrahman yang digunakan sebagai tempat kegiatan pengajian rutin. Masjid adalah bangunan atau rumah tempat bersembahyang umat Islam. Masjid dan muhsalla ini bisa menciptakan generasi masyarakat dan muda/remaja yang beriman dan bertakwa. Sehingga ke depan masjid dapat mempererat ukhuwah dan menjadi wadah perdamaian umat.

---

<sup>41</sup> Ali Nurdin ddk, Op.Cit. hal. 3.4.

<sup>42</sup> RPJM Kepala Desa Pakuran Tahun Anggaran 2019-2025, *Pemerintah Desa Pakuran Kecamatan Sruweng Kabupaten Kebumen*, hal 4.

## B. Hasil Penelitian Terdahulu

Berdasarkan penelusuran yang telah dilakukan terkait dengan penelitian ini, terdapat beberapa hasil penelitian terdahulu yang tertuang dalam karya ilmiah, sebagai berikut:

1. Skripsi yang ditulis oleh Karyono dengan judul “Peranan Pengajian Ahad Pagi dalam Membentuk Akhlaqul Karimah Jama’ah di Islamic Centre Nganjuk, Kabupaten Nganjuk”. Jurnal ini bertujuan untuk menggambarkan peran aktivitas pengajian ahad pagi dalam membangun akhlaqul karimah pada jamaah *Islamic Centre*. Penelitian ini menggunakan penelitian deskriptif dengan menggunakan pendekatan kualitatif. Teknik pengumpulan datanya yaitu wawancara, observasi dan dokumentasi. Hasil penelitian memfokuskan pada upaya membentuk akhlaqul karimah para jamaah.<sup>43</sup>

Secara garis besar, persamaan antara penulis dengan peneliti diatas adalah Peranan Pengajian, termasuk penelitian kualitatif, yang membedakan dengan penelitian ini adalah upaya membentuk akhlaqul karimah, tempat dan waktu penelitian berbeda.

2. Skripsi yang ditulis oleh Imani Naila Putri “Peranan Pengajian Majelis Ta’lim Al-Hidayah dalam Meningkatkan Pemahaman Bagi Jamaahnya di Desa Tanding Marga Kec.Panukal Utara Kab.Pali Prov.Sumsel”. Jurnal ini bertujuan untuk mengetahui organisasi dakwah Majelis Talim al-Hidayah yang berada di desa Tanding. Penelitian ini

---

<sup>43</sup> Karyono, “Peranan Pengajian Ahad Pagi dalam Membentuk Akhlaqul Karimah Jama’ah di Islamic Centre Nganjuk, Kabupaten Nganjuk,” vol. 15 no. 2 (Desember 2020), <https://doi.org/10.32923/taw.v15i2.1429>. (2 September 2021).

menggunakan analisis kuantitatif dengan teknik analisis regresi liner berganda.<sup>44</sup>

Secara garis besar, persamaan antara penulis dengan peneliti diatas adalah Peranan Pengajian, yang membedakan dengan penelitian ini adalah teknik penelitiannya, tempat dan waktu penelitian berbeda.

3. Skripsi dengan judul “Peran Jama’ah Pengajian Nurhidayah Dalam Pengembangan Agama Islam Di Masyarakat Desa BantarBarang Kecamatan Rembang Kabupaten Purbalingga” yang ditulis oleh Fathonah (2061865) program studi PAI Fakultas Tarbiyah IAINU Kebumen Tahun 2008 dilatarbelakangi oleh peran jama’ah pengajian Nurhidayah dalam pengembangan agama Islam bagi masyarakat Bantarbarang, agar terciptanya masyarakat yang bernilai akhlak atau moral yang baik. Penelitian yang dilakukan dengan pendekatan kualitatif<sup>45</sup>

Penelitian di atas memiliki persamaan dan perbedaan dengan penelitian yang akan peneliti lakukan. Perbedaannya yaitu penelitian ini lebih fokus membahas peran jama’ah dalam pengembangan agama Islam di masyarakat, sedangkan persamaannya yaitu membahas pengajian. Dalam penelitian ini peneliti lebih foku kepada peranan

---

<sup>44</sup> Imani Naila Putri, *Peranan Pengajian Majelis Ta’lim Al-Hidayah dalam Meningkatkan Pemahaman Agama Bagi Jamaahnya di Desa Tanding Marga Kec. Panukal Utara Kab.Pali Prov.Sumsel*, (2016). <http://repository.radenfatah.ac.id/id/eprint/5210>.

<sup>45</sup> Fathonah, *Peran Jama’ah Pengajian Nurhidayah Dalam Pengembangan Agama Islam Di Masyarakat Desa Bantarbarang Kecamatan Rembang Kabupaten Purbalingga*, (Purbalingga:IAINU Kebumen,2008).

pengajian rutin NU (Nahdlatul Ulama) dalam membentuk sikap religius masyarakat.

### **C. Fokus Penelitian**

Berdasarkan penelitian diatas, maka fokus penelitian dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana peranan pengajian rutin NU (Nahdlatul Ulama) untuk membentuk sikap religius masyarakat di Masjid Baiturrohman Desa Pakuran Kecamatan Sruweng.
2. Kendala yang dihadapi dalam kegiatan rutin pengajian di Masjid Baiturrohman Desa Pakuran Kecamatan Sruweng.